

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad Pertengahan dimulai dengan kejatuhan Abbasiyah di Baghdad karena invasi Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan pada tahun 1258, yang menandai penurunan kekuasaan Islam. Namun, kondisi politik di dunia Islam akhirnya membaik dan pulih, menghasilkan kebangkitan kekaisaran Ottoman, Safawi, dan Mughal. Kekaisaran Ottoman menjadi yang paling berpengaruh dan bertahan lama dalam sejarah ini, berlangsung dari tahun 1300 hingga 1922. Banyak ahli sejarah yang mengemukakan teorinya tentang faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah. Menurut Badri Yatim, penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah meliputi dua faktor, yaitu internal dan eksternal.¹

Ketika Turki Utsmani runtuh dan upaya dilakukan untuk meremajakan institusi khilafah, Sarekat Islam dapat dianggap sebagai pihak yang memiliki peran paling dominan dalam memobilisasi berbagai tanggapan dibandingkan dengan organisasi lainnya. Dalam konteks ini, Sarekat Islam berusaha memainkan peran sentral dalam politik Islam di Hindia Belanda. Dalam konteks struktur organisasi gerakan Islam Indonesia, Sarekat Islam muncul sebagai salah satu organisasi politik yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Bahkan, dapat dikatakan bahwa perubahan posisi umat Islam di Indonesia terkait dengan perkembangan Sarekat Islam. Sarekat Islam menjadi organisasi politik terbesar di Indonesia pada masa itu dan didirikan untuk memperjuangkan hak-hak kaum pedagang dan petani pribumi serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Sarekat Islam juga terlibat dalam ranah politik kolonial pada masa itu dengan mengirimkan wakilnya ke Volksraad (Dewan Perwakilan Rakyat) pada tahun 1917.²

¹ Muhammad Amin, *'Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer'*, Jurnal El-Hekam, Vol 1 (1), 2016, hlm. 88.

² Vareladevanka, *'Sarekat Islam: Latar Belakang , Perkembangan, Dan Perpecahan'*, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/06/151727679/sarekat-islam-latar-belakang-perkembangan-dan-perpecahan>.

Sarekat Islam merupakan kelanjutan dari Sarekat Dagang Islam yang didirikan pada 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi di Surakarta. Misi awal pendirian Sarekat Dagang Islam oleh Samanhudi adalah untuk menghadapi pedagang Cina yang sering menduduki posisi strategis dalam sistem perekonomian Indonesia, sementara penduduk asli Indonesia, yakni kaum Pribumi, tidak mendapat posisi yang sama. Pada tanggal 11 Juni 1912, HOS. Cokroaminoto resmi menjadi anggota Sarekat Dagang Islam (SDI) di Solo melalui delegasi organisasi tersebut. Hal ini menjadi langkah awal menuju perannya yang sangat signifikan dalam pergerakan nasional Indonesia. Cokroaminoto secara cermat memahami dan mempelajari tujuan dibentuknya SDI, sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar organisasi tersebut. Anggaran Dasar tersebut menekankan pada pencapaian kesatuan pendapat agar anggotanya dapat hidup dalam persaudaraan dengan sesama saudara sebangsa yang beragama Islam, dengan tujuan menghindari perpecahan dan saling membantu untuk memajukan negara mereka.³

Sarekat Islam pun pernah mengalami konflik yang mengakibatkan terpecahnya organisasi menjadi SI putih dan SI merah. Pada awalnya terdapat sebuah kelompok Marxis atau kelompok ISDV yang berubah nama menjadi Partai Komunis India (PKI) pada tanggal 23 Mei 1920 dengan susunan pengurus Semaun sebagai ketua dan Darsono sebagai wakil. Dalam kongres PKI istimewa tanggal 24 Desember 1920, Semaun dengan berani menyerang Sarekat Islam. Ia mengatakan bahwa Sarekat Islam sebenarnya dikendalikan oleh kaum saudagar dan kaum industri, itu justru malahan menyokong kapitalisme dan merugikan pergerakan rakyat.

Untuk menjaga kelestarian dan perkembangan Islam, Agus Salim menerapkan disiplin partai. Setiap anggota Sarekat Islam harus memilih salah satu keanggotaan saja, tidak diperkenankan beranggotakan ganda. Dengan diterimanya ide disiplin partai, maka Semaun Cs keluar dari Sarekat Islam. Inilah yang menjadi penyebab langsung pecahnya cabang-cabang Sarekat Islam Putih, yaitu

³ Muhammad Abdul Gani, *Cita Dasar Dan Pola Perjuangan Sarekat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 27.

yang masih setia pada pimpinan dwi tunggal HOS. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, sedangkan Sarekat Islam Merah mengikuti jejak Semaun dan Darsono yang menggantikan nama organisasinya Sarekat Rakyat sebagai onderbouw (susunan bawah) dari partai Komunis India.⁴

Selain terpecah belah menjadi Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah, SI juga pernah berkonflik dengan Muhammadiyah. Konflik antara Sarekat Islam dan Muhammadiyah pada tahun 1922-1926 melibatkan perbedaan pandangan dan pendekatan dalam menyebarkan ajaran Islam. Sarekat Islam, sebuah organisasi masa yang didirikan pada tahun 1912, terlibat dalam konflik politik dan pengaruh dari paham komunis pada awal 1920-an. Di sisi lain, Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912, menolak pergerakan politik yang dianggap dapat mengancam persatuan umat Islam. Konflik ini juga dipengaruhi oleh perbedaan pandangan tentang ajaran Islam, di mana Sarekat Islam lebih fokus pada perbaikan sosial sementara Muhammadiyah menekankan ajaran Islam yang benar dan berakhlak mulia. Konflik ini memiliki dampak signifikan terhadap kedua gerakan tersebut, terutama dalam hal perbedaan pandangan tentang ajaran Islam dan pengaruh paham komunis.⁵

Judul penelitian ini dipilih karena kongres Al-Islam pada tahun 1923 merupakan momen penting dalam sejarah Sarekat Islam. Kongres ini membawa perubahan signifikan dalam arah perjuangan Sarekat Islam, yang semula berorientasi pada kepentingan ekonomi, menjadi organisasi politik yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, kongres ini juga menghasilkan perpecahan dalam Sarekat Islam, yang mengakibatkan munculnya aliran-aliran berbeda dalam organisasi ini. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh kongres Al-Islam terhadap eksistensi Sarekat Islam pada tahun 1922-1926 dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan dan

⁴ Retno Winarni dan Mrr. Ratna Endang Widuatie, *'Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926'*. Literasi, Vol 5 (2), 2015, hlm. 227.

⁵ Endi Aulia Garadian, *'Kongres Al-Islam'*, https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Kongres_Al-Islam.

perubahan dalam organisasi ini pada masa itu.⁶

Hal yang menarik dari judul penelitian ini dapat membawa kita kembali ketitik kritis dalam sejarah Indonesia yang melibatkan perjumpaan dua kekuatan penting, yakni Kongres AI-Islam dan Sarekat Islam. Dalam rentang waktu 1922-1926, periode ini mencerminkan dinamika intens antara aspek agama dan politik yang membentuk pondasi pergerakan nasional Indonesia. Melalui telaah yang seksama terhadap hubungan keduanya, kita dapat memahami bagaimana kongres tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan dan langkah-langkah terhadap Sarekat Islam. Ini yang menjadi sebuah titik fokus yang menarik untuk memahami transformasi ideologi, strategi dan kolaborasi antara kelompok-kelompok ini dalam memajukan agenda nasionalisme pada masa tersebut. Sebagai jendela ke masa lalu, penelitian ini berjanji untuk mengungkap lapisan-lapisan tersembunyi sejarah yang dapat membentuk perspektif yang telah kaya tentang perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia. Kongres AI-Islam tahun 1922-1926 merupakan kongres yang membawa perubahan signifikan dalam arah perjuangan Sarekat Islam, yang semula berpusat pada kepentingan ekonomi, menjadi organisasi politik yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kongres AI-Islam juga membahas kondisi umat Islam di Hindia Belanda, termasuk antisipasi perkembangan sosial politik.⁷

Pemilihan rentang waktu tahun 1922-1926 dalam judul ini didasarkan pada signifikansinya dalam sejarah Sarekat Islam di Indonesia. Rentang waktu ini mencakup periode kongres yang memainkan peran kunci dalam pembentukan kebijakan dan arah gerakan. Kongres AI-Islam tahun 1922 menjadi tonggak penting karena pada saat itu terjadi perubahan kepemimpinan, perumusan kembali tujuan organisasi, dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan politik. Rentang tahun 1922-1926 mencerminkan periode ketika Sarekat Islam berusaha menyesuaikan diri dengan dinamika yang berkembang di masyarakat dan merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu,

⁶ Mirza Ghulam Ahmad, Muhammad Arya Mahasta, '*Dinamika Sarekat Islam Dan Komunis (Proses Penyusupan Komunis Dan Perpecahan Sarekat Islam)*', Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 20 (02), 2020, hlm. 66.

⁷ Endi Aulia Garadian, https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Kongres_AI-Islam..

pemilihan rentang waktu ini memungkinkan penelitian untuk merinci perubahan esensial dalam gerakan tersebut dan mengeksplorasi dampaknya terhadap evolusi Sarekat Islam sebagai organisasi Islam terkemuka pada masa tersebut. Oleh karena itu penulis mengangkat judul “*Kongres Al-Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Sarekat Islam Pada Tahun 1922-1926.*”

B. Rumusan Masalah

Atas uraian mengenai latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Terjadinya Kongres Al-Islam Tahun 1922?
2. Bagaimana Pengaruh Kongres Al-Islam Terhadap Perkembangan Gerakan Sarekat Islam Pada Tahun 1922-1926?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Proses Terjadinya Kongres Al-Islam Tahun 1922.
2. Untuk menjelaskan Pengaruh Kongres Al-Islam Terhadap Perkembangan Gerakan Sarekat Islam Pada Tahun 1922-1926.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penulisan, penulis akan menguraikan terkait dengan kajian pustaka. Dimana kajian yang akan penulis angkat menjadi sebuah penelitian memiliki keunikan dan sisi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan, salah satunya ialah menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut kajian pustaka dalam penelitian ini:

1. Skripsi
 - a. Anas Ubaidilah dalam skripsinya yang berjudul “*Sarekat Islam: Studi Tentang Perkembangan Sarekat Islam Pasca Disiplin Partai (1921-1936)*”, Bandung: Universitas Islam Negeri Bandung, 1994.
Skripsi ini memberikan informasi tentang Sarekat Islam pada tahun

1921-1936. Dalam kajiannya lebih fokus pada perkembangan Sarekat Islam pasca disiplin partai. Adapun beberapa poin atau sub bab yang sama dengan penelitian ini, akan tetapi fokus kajian yang di bahas dalam penelitian sebelumnya berbeda. Pada kajian penelitian ini lebih fokus kepada gerakan Sarekat Islam dalam Kongres AI-Islam tahun 1922-1926.

- b. Ari Ariansyah. 2018. "*Tumbuh dan Berkembangnya Sarekat Islam di Palembang 1911-1920.*" Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang.

Skripsi ini memberikan informasi penting mengenai tumbuh dan berkembangnya Sarekat Islam di Palembang. Fokus kajian dalam skripsi ini mengulas mengenai perkembangan Sarekat Islam di kota Palembang, mengawali dari aspirasi Tjokroaminoto di wilayah Palembang hingga transformasi sosial-politik yang termanifestasi di kota tersebut. Rentang tahun yang di kaji oleh Ari Ariansyah ini di mulai pada tahun 1911-1920. Sedangkan kajian pada penelitian ini berfokus pada gerakan Sarekat Islam dalam Kongres AI-Islam tahun 1922-1926, yang dimana di dalamnya membahas seputar sejarah awal terbentuknya Sarekat Islam hingga Kongres AI-Islam pertama yaitu tahun 1922.

- c. M. Agun Gunawan Kama. 2017. "*Sarekat Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis)*", Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Skripsi ini memberikan informasi mengenai Sarekat Islam yang berada di Sulawesi Selatan. Dalam kajian ini tidak disebutkan atau tidak di cantumkan rentang waktu yang di pakai. Fokus utama pembahasan dalam skripsi ini mengenai eskistensi Sarekat Islam dan pengaruhnya di Sulawesi Selatan. Sedangkan kajian pada penelitian ini berfokus pada gerakan Sarekat Islam dalam Kongres AI-Islam tahun 1922-1926, yang dimana di dalamnya membahas seputar sejarah awal terbentuknya Sarekat Islam hingga Kongres AI-Islam

pertama yaitu tahun 1922.

E. Metode Penelitian

Didalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Dimana menurut pendapat Gilbert J. Garraghan, bahwa metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya, biasanya dalam bentuk tertulis.⁸ Sedangkan menurut Sulasman, metode penelitian sejarah adalah sebuah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya.⁹

Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam metode penelitian sejarah. Diantara tahapan-tahapan tersebut yaitu: heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, serta historiografi.

Adapun tahapan yang di maksud diatas sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan yang pertama adalah tahapan Heuristik, dimana tahapan pertama ini penulis mengumpulkan menemukan dan memperoleh sumber-sumber di lapangan yang pada tahapan selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi. Dalam terminologi, tahapan heuristik mencakup langkah-langkah yang bertujuan untuk mengeksplorasi, mencari, dan mengumpulkan informasi sumber yang akan diteliti, baik itu berada di lokasi penelitian, temuan fisik, atau sumber lisan.¹⁰ Sumber-sumber yang di maksud terbagi menjadi dua klarifikasi, yakni sumber primer dan sumber sekunder.¹¹

a. Sumber Primer

⁸ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung, Pustaka Setia, 2012), hlm. 29.

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia: 2014), hlm. 74.

¹⁰ Sulasman, hlm. 93.

¹¹ Sulasman, hlm. 95-96.

Sumber primer merupakan sebuah informasi atau kesaksian yang didapatkan dari seseorang yang mengalami atau melihat peristiwa bersejarah secara langsung dengan mata kepalanya sendiri. Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang terjadi.¹²

1) Koran

- a) *Bataviaasch Nieuwsblad*, Dinsdag 19 Januari 1926, “Al Islam Congres”
- b) *Bataviaasch Nieuwsblad*, Dinsdag 10 Agustus 1926, “Het Al-Islam Hindia-Congres”
- c) *Bataviaasch Nieuwsblad*, Maandag 23 Juni 1924, “Al-Islamcongres”
- d) *De Indische Courant*, Dinsdag 17 Agustus 1926, “Het 6e Al-Islam Hindia Congres”
- e) *De Indische Courant*, Woensdag 22 Juli 1925, “Het 4e Al-Islam-Hindia-Congres”
- f) *De Locomotief*, Semarang, Woensdag 20 Juli 1926, “Al-Islam Congres”
- g) *De Indische Courant*, Woensdag 30 April 1924, “Het Al-Islam Congres”
- h) *De Sumatra Post*, Medan, Dinsdag 19 October 1926. “Islam-Congres”

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sebuah sumber yang bisa berupa kesaksian dari orang yang bukan pelaku maupun saksi dari sebuah peristiwa, dimana sumber sekunder digunakan sebagai pelengkap dari penelitian sejarah.

1) Buku

- a) Delia Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-*

¹² Sulasman, hlm. 97.

- 1942, (Jakarta: LP3Es, 1982).
- b) HOS.Tjokroaminoto, *Islam dan sosialisme*, (Indonesia: Segarsy, 2008).
- 2) Skripsi
- a) M. Agun Gunawan Kama. 2017. "*Sarekat Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis)*", Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- 3) Jurnal
- a) Retno Winarni dan Mrr. Ratna Endang Widuatie, *Konflik Politik dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926*, Literasi, Vol 5 (2), 2015.
 - b) Imas Emalia, *Dinamika Gerakan Sarekat Islam (SI) Cirebon Dalam Kongres Al-Islam 1 1922*, Jurnal Al-Turas, Vol XIV (1), 2008.
 - c) Zuhro Lathifah, Syamsul Arifin, dkk, "*Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*", Cet 1, (Yogyakarta : Adab Press, 2020)
 - d) Ismail Usman, "*Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaharuan Politik*", Jurnal Potret, Vol 21 (1), 2017

2. Kritik

Tahapan selanjutnya ialah tahapan kritik terbagi menjadi dua bagian yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Menurut Dudung Abdurrahman, yang harus diuji dalam tahapan kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas).¹³ Sedangkan didalam kritik internal diuji untuk mengetahui keabsahan atau kredibilitas sumber.

a. Kritik Ekstern

Didalam kritik eksternal, sumber-sumber yang dihimpun kemudian diuji mengenai keaslian sumber atau otentisitas sumber.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58.

1) Koran

- a) Bataviaasch Nieuwsblad, Dinsdag 19 Januari 1926, “Al-Islam Congres”. Koran-koran ini terbit dalam rentang waktu tahun 1926. Kondisinya masih terawat dengan baik dan terjaga. Adapun keseluruhan isinya baik tulisan, gambar-gambar, maupun lembarannya masih dapat dibaca dengan jelas. Koran ini juga memakai bahasa Belanda dan memiliki 12 halaman. Koran Bataviaasch Nieuwbiad didapatkan oleh penulis ini merupakan sumber asli, bukan sumber turunan sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi. Penulis mendapatkan koran ini di delpher.
- b) Bataviaasch Nieuwsblad, Dinsdag 10 Agustus 1926, “Het Al Islam Hindia-Congres”. Koran ini terbit pada tahun 1926. Kondisinya masih terawat dengan baik dan terjaga. Adapun keseluruhan isinya baik tulisan, gambar-gambar, maupun lembarannya masih dapat dibaca dengan jelas. Sumber koran-koran yang didapatkan oleh penulis ini merupakan sumber asli, bukan sumber turunan sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi. Koran ini juga memakai bahasa Belanda dan memiliki 10 halaman. Penulis pun mendapatkan koran ini di delpher.
- c) Bataviaasch Nieuwsblad, Maandag 23 Juni 1924, “Al-Islam congres”. Koran-koran ini terbit pada tahun 1924. Kondisinya masih terawat dengan baik dan terjaga. Adapun keseluruhan isinya baik tulisan, gambar-gambar, maupun lembarannya masih dapat dibaca dengan jelas. Koran ini juga memakai bahasa Belanda dan memiliki 8 halaman. Koran Bataviaasch Nieuwbiad didapatkan oleh penulis ini merupakan sumber asli, bukan sumber turunan sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi. Penulis mendapatkan koran ini di delpher.

- d) *De Indische Courant*, Dinsdag 17 Augustus 1926, “Het 6e Al-Islam Hindia Congres”. Koran-koran ini terbit pada tahun 1926. Kondisinya masih terawat dengan baik dan terjaga. Adapun keseluruhan isinya baik tulisan, gambar-gambar, maupun lembarannya masih dapat dibaca dengan jelas. Koran ini juga memakai bahasa Belanda dan memiliki 10 halaman. Koran ini didapatkan oleh penulis berdasarkan sumber asli, bukan sumber turunan sehingga ke kreadibilitasnya tidak dapat diragukan lagi. Penulis mendapatkan koran ini di delpher.
- e) *De Indische Courant*, Woensdag 22 Juli 1925, “Het 4e Al-Islam-Hindia-Congres”. Koran-koran ini terbit pada tahun 1925. Kondisinya masih terawat dengan baik dan terjaga. Adapun keseluruhan isinya baik tulisan, gambar-gambar, maupun lembarannya masih dapat dibaca dengan jelas. Koran ini juga memakai bahasa Belanda dan memiliki 10 halaman. Koran ini didapatkan oleh penulis berdasarkan sumber asli, bukan sumber turunan sehingga ke kreadibilitasnya tidak dapat diragukan lagi. Penulis mendapatkan koran ini di delpher.
- f) *De Locomotief*, Semarang, Woensdag 20 Juli 1926, “Al-Islam Congres”. Koran-koran ini terbit pada tahun 1926 pada bulan Juli. Kondisinya masih terawat dengan baik dan terjaga. Adapun keseluruhan isinya baik tulisan, gambar-gambar, maupun lembarannya masih dapat dibaca dengan jelas. Koran ini juga memakai bahasa Belanda dan memiliki 4 halaman. Koran De Locomotief ini didapatkan oleh penulis berdasarkan sumber asli, bukan sumber turunan sehingga keasliannya tidak dapat diragukan lagi. Penulis mendapatkan koran ini di delpher.
- g) *De Indische Courant*, Woensdag 30 April 1924, “Het Al-

Islam Congres”. Koran-koran ini terbit pada tahun 1926 pada bulan April. Kondisinya masih terawat dengan baik dan terjaga. Adapun keseluruhan isinya baik tulisan, gambar-gambar, maupun lembarannya masih dapat dibaca dengan jelas. Koran ini juga memakai bahasa Belanda dan memiliki 8 halaman. Koran ini didapatkan oleh penulis berdasarkan sumber asli, bukan sumber turunan sehingga keasliannya tidak dapat diragukan lagi. Penulis mendapatkan koran ini di delpher.

h) *De Sumatra Post*, Medan, Dinsdag 19 October 1926. “Islam-Congres”. Koran-koran ini terbit pada tahun 1926 pada bulan Oktober. Kondisinya masih terawat dengan baik dan terjaga. Adapun keseluruhan isinya baik tulisan, gambar-gambar, maupun lembarannya masih dapat dibaca dengan jelas. Koran ini juga memakai bahasa Belanda dan memiliki 14 halaman. Koran ini didapatkan oleh penulis berdasarkan sumber asli, bukan sumber turunan sehingga keasliannya tidak dapat diragukan lagi. Penulis mendapatkan koran ini di delpher.

b. Kritik Intern

Tahapan selanjutnya dilakukan juga proses kritik intern yang bertujuan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas biasanya mengacu kepada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.¹⁴

1) Koran

a) *Bataviaasch Nieuwsblad*, Dinsdag 19 Januari 1926, “Al-Islam Congres”. Koran ini berisi tentang surat edaran yang di tandatangani oleh Tjokro dan Haji Soedja. Telah dinyatakan bahwa Kongres Al-Islam di adakan di Jogjakarta.

¹⁴ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 223-224.

Dalam koran ini pun di uraikan mengenai hasil diskusi-diskusi yang telah di laksanakan dalam Kongres Al-Islam.

- b) *Bataviaasch Nieuwsblad*, Dinsdag 10 Agustus 1926, “Het Al Islam Hindia-Congres”. Koran ini berisi mengenai penetapan Kongres Al-Islam yang di adakan pada tanggal 19-23 september di Surabaya, serta adanya usulan terhadap program aksir baru partai Sentral Zij dan usulan mengenai afiliasi komite India ke Kongres Islam.
- c) *Bataviaasch Nieuwsblad*, Maandag 23 Juni 1924, “Al-Islamcongres”. Koran ini menjelaskan mengenai pembentukan komite lokal untuk Al-Islam yang bertujuan untuk menciptakan propaganda gerakan SI.
- d) *De Indische Courant*, Dinsdag 17 Augustus 1926, “Het 6e Al-Islam Hindia Congres”. Koran ini memberi informasi mengenai Kongres ke-6 yang akan di adakan di Surabaya dan Komite Sentral Chilafat Hindia Timoer akan mendistribusikan publikasi dalam bahasa Melayu dan inti dari kongres ini memberikan suara mengenai keputusan yang di ambil oleh Kongres Islam di Mekkah.
- e) *De Indische Courant*, Woensdag 22 Juli 1925, “Het 4e Al-Islam-Hindia-Congres”. Koran ini membahas mengenai Kongres Al-Islam yang ke 4. Kongres ini diadakan di Jakarta pada tanggal 21-27 Agustus. Topik yang di bahas pada Kongres ini menyatakan bahwa Kongres India berkoordinasi dengan Komite Chilafat di Surabaya jika kongres seluruh ummat Islam masih belum bisa di selenggarakan di Makkah.
- f) *De Locomotief*, Semarang, Woensdag 20 Juli 1926, “Al-Islam Congres”. Koran ini memberi informasi bahwa pada hari Kamis malam akan dilaksanakan rapat pengurus di Jogja dan akan membahas serta mempersiapkan rancangan

program terkait penggabungan kongres wector Al-Islam dengan C.S.I. yang di laksanakan pada 20-17 Agustus tahun depan. HOS. Tjokroaminoto dan Agus Salim akan tampil sebagai pemimpin.

- g) *De Indische Courant*, Woensdag 30 April 1924, “Het Al-Islam Congres”. Koran ini memberi informasi bahwa Kongres akan di adakan di garut. Tujuan dari Kongres kedua ini ialah guna untuk mempromosikan persatuan mereka. Lebih lanjutnya mereka akan membahas mengenai berbagai aspek pemerintah dan apa saja yang harus dilakukan untuk memajukan Islam.
- h) *De Sumatra Post*, Medan, Dinsdag 19 October 1926. “Islam-Congres”. Koran ini memberi informasi bahwa telah di bentuk panitia di Batavia yang di ketuai oleh Kadar. Mereka mendiskusikan posisi yang diambil oleh asosiasi-asosiasi tersebut sehubungan dengan Kongres Al-Islam yang baru-baru di adakan di Makkah.

3. Interpretasi

Pada tahapan ini dilakukan interpretasi. Interpretasi ialah proses penafsiran fakta fakta sejarah serta menetapkan maka yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang sudah diperoleh.¹⁵ fakta-fakta yang telah didapatkan adalah proses kritik eksternal serta internal.¹⁶

Dari beberapa sumber yang telah di temukan, maka dari judul penelitian “*Pengaruh Kongres Al-Islam Terhadap Sarekat Islam Pada Tahun 1922-1926*” penulis dapat menafsirkan bahwa penelitian ini fokus pada analisis Pengaruh Kongres Al-Islam Terhadap Sarekat Islam Pada Tahun 1922-1926. Tujuan utamanya adalah menyelidiki perkembangan, interaksi, dan evolusi gerakan tersebut selama rentang

¹⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm 30.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka ,2005), hlm.

waktu tersebut. Dalam konteks ini, penelitian berusaha memahami bagaimana Sarekat Islam merespons tantangan politik dan sosial, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dalam organisasi, serta mengeksplorasi strategi dan taktik yang diadopsi oleh gerakan tersebut. Penggunaan teori gerakan sosial, terutama konsep struktur kesempatan politik, diharapkan dapat memberikan kerangka analitis yang memadai untuk menjelaskan perubahan dan evolusi gerakan Sarekat Islam selama Kongres Al-Islam pada periode tersebut.

Pada periode Kongres Al-Islam, Sarekat Islam mengalami berbagai tantangan dan perubahan dalam lingkup organisasionalnya. Penelitian ini akan membahas bagaimana gerakan tersebut menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan, serta strategi apa yang diadopsi untuk mencapai tujuannya. Analisis juga akan mencakup dinamika internal gerakan, termasuk peran tokoh-tokoh kunci, struktur keputusan, dan proses pengambilan keputusan dalam menjawab perubahan lingkungan politik dan sosial pada saat itu.

Pada fase interpretasi ini, peneliti menerapkan suatu metode analisis khusus, yakni pendekatan sosiologi politik. Oleh karena itu, dalam rangka penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teoritis dari teori gerakan sosial, khususnya teori struktur kesempatan politik yang dikembangkan oleh McAdam dan Tarrow. Teori ini fokus pada penjelasan tentang peluang akses politik yang terbuka bagi individu atau kelompok tertentu untuk melawan berbagai bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh elit politik yang berkuasa.¹⁷ Hal ini sangat relevan dengan judul penelitian ini karena teori tersebut memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika dan evolusi gerakan sosial, termasuk dalam konteks sejarah gerakan Sarekat Islam pada periode tersebut.

¹⁷ Yeti Setiawati, Samsudin, Amung Ahmad Syahir Muharam, '*Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Pada Tahun 1916-1921*', Jurnal Historia Madania, Vol 4 (2), 2020, hlm. 8.

Dengan menerapkan teori gerakan sosial, penelitian dapat menyelidiki bagaimana Sarekat Islam bergerak, berinteraksi, dan berevolusi selama Kongres Al-Islam tahun 1922-1926. Teori ini dapat membantu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dalam gerakan tersebut, termasuk struktur kesempatan politik yang mungkin memainkan peran penting dalam dinamika organisasi tersebut.

Teori gerakan sosial juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Sarekat Islam merespons tantangan politik dan sosial pada masa itu, serta bagaimana perubahan dalam struktur organisasi atau strategi gerakan dapat terjadi. Hal ini dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana gerakan tersebut mengidentifikasi, mengorganisir, dan mengartikulasikan tuntutan serta bagaimana dinamika internal dan eksternal memengaruhi perkembangan mereka.

Dengan menerapkan teori gerakan sosial, penelitian dapat lebih baik memahami konteks sosial dan politik dari gerakan Sarekat Islam selama Kongres Al-Islam, memberikan kerangka analisis yang lebih kaya untuk menjelaskan perubahan-perubahan dan evolusi dalam gerakan tersebut pada periode waktu tersebut.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan tahapan kegiatan penulisan atas tafsiran fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah sejarah.¹⁸ Sedangkan menurut Dudung Abdurrahman, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁹ Dalam hal ini penulis akan melakukan pelaporan hasil penelitian sejarah. Dalam tahapan historiografi, penulis

¹⁸ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profesik, Spekulatif, dan Kritis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 84.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, hlm. 67.

menyusun dan membagi kedalam empat bab, diantaranya:

- BAB I merupakan bab pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.
- BAB II berisi mengenai sejarah Sarekat Islam dari bagaimana awal terbentuknya Sarekat Islam hingga Sarekat Islam Menyenggarakan Kongres Al-Islam.
- BAB III berisi mengenai Kongres Al-Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Sarekat Islam selama 4 tahun yaitu pada tahun 1922-1926.
- BAB IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari apa yang sudah dirumuskan dalam BAB I, II, III sehingga pada akhirnya penulis bisa mengakhiri penulisan dengan rincian daftar sumber dan lampiran.

